

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sudah menemukan tentang dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Menurut penelitian (Pratama & Rusmawati, 2017). “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Dalam Program Sekolah Lima Hari Di SMAN 5 Semarang Tahun 2017”. Menyatakan bahwa penelitian tersebut menggunakan deskriptif korelasional dengan metode *cluster sampling*. Populasi penelitian ini adalah siswa X yang mayoritas remaja pertengahan dan akhir sebanyak 385 orang siswa dengan sampel sebanyak 232 siswa dengan teknik *cluster sampling*. Didapatkan hasil motivasi belajar siswa yaitu 8,5%. Dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi yaitu 79,7%. Penelitian ini terdapat adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar di SMAN 5 Semarang pada tahun 2017 dengan ($r=0,500$; $p<0,001$) dukungan sosial teman sebaya efektif sebesar 25% terhadap motivasi belajar.

Studi yang dikerjakan oleh (Setriani et al., 2021), meneliti tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA X lampung barat selama pandemi Covid-19, didapatkan hasil data memperlihatkan bahwa penelitian tersebut menggunakan *probability sampling* dengan metode korelasi *pearson product moment*. Populasi

penelitian ini sebanyak 118 populasi dengan pengambilan sampel sebanyak 59 sampel. Didapatkan hasil dari uji linearitas dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar didapatkan nilai sebesar $0,916 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dengan dukungan sosial teman sebaya terbukti linear. Sedangkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,685 dengan nilai yang signifikan 0.000 dimana $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan sosial teman sebaya SMAN X Lampung Barat. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini akan mengalami pertumbuhan sangat pesat baik dari fisik maupun mental (Diananda, 2019).

2.2.2 Tahapan Remaja

Menurut Diananda (2019), Remaja merupakan fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja terdiri dari tiga masa yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Keberlangsungannya mulai dari remaja awal dengan rentan usia 12-14 tahun, remaja pertengahan dengan rentan usia 14-17 tahun, dan remaja akhir dengan rentan usia 17-21 tahun.

2.3 Konsep Pembelajaran Daring

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengatakan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi dengan tingkat peserta didik yang diajari, ketentuan yang intruksional, dan mata pelajaran yang diampu. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan (Pohan, 2020).

2.3.2 Pengertian Pembelajaran Daring

Online learning merupakan suatu sistem yang mampu memfasilitasi dalam proses pembelajaran agar lebih luas, secara terpisah namun, lebih banyak dan bervariasi (Munir, 2011).

Sedangkan mustofa et al (2019) mengatakan bahwa daring merupakan sistem Pendidikan jarak jauh dengan dengan beberapa metode pengajaran yang dimana adanya pengajaran secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar dengan memanfaatkan penggunaan internet (Pohan, 2020).

2.3.3 Manfaat Pembelajaran Daring

Kebijakan dalam dunia pendidikan untuk penyelenggaraan Pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, perubahan budaya, tuntutan zaman, dan perilaku manusia. Perubahan yang dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan dimasa saat ini yaitu bagaimana cara untuk menggunakan teknologi secara total serta bagaimana cara menggunakan teknologi secara total untuk media utama dalam pembelajaran daring (Albert, 2020). Manfaat pembelajaran daring dapat membangun komunikasi dan diskusi yang efisien antara guru dengan murid, berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lain, siswa dapat saling berinteraksi, dapat mempermudah komunikasi guru dengan orang tua siswa, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa video dan gambar, dan guru dapat lebih mudah untuk membuat soal dimana dan kapanpun tanpa batas waktu (Sari et al., 2021).

2.3.4 Gambaran Umum Pembelajaran Daring

Pembelajaran online bukanlah unsur baru pada dunia pendidikan pada zaman ini. Rancangan dari pembelajaran daring sudah ada mulai dari awal bermacam kosakata khusus seperti *ebook*, *e-learning*, *elaboratory*, *education*, *e-library*, serta *e-payment*. Akan tetapi, tidak seluruh institusi memakai aplikasi itu selama proses pembelajaran pada saat pelaksanaan. Jauh lebih sedikit institusi yang menggunakan atau mengimplementasikan aplikasi pembelajaran online (Albert, 2020).

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran online ini menghadirkan banyak permasalahan. Isu berdasarkan ketersediaan infrastruktur menjadi isu utama di beberapa wilayah Indonesia, terutama di wilayah 3T (perbatasan, sebagian besar belum berkembang secara eksternal). Yang dimaksud adalah tersedianya internet serta listrik di berbagai institusi pendidikan (Heldisari & Firdhani, 2021).

Selain itu, timbul masalah dalam hal teknis yang dialami oleh peserta didik, guru, serta orang tua. Masalah yang dialami guru ialah keterampilan untuk menggunakan teknik dalam pembelajaran online. Tidak semua guru merupakan media utama untuk mendukung pembelajaran dalam jaringan ini dan tidak menguasai platform pembelajaran yang berbeda (Heldisari & Firdhani, 2021).

Masalah yang dihadapi peserta didik terdiri dari finansial serta mental. Dalam finansial, peserta didik Indonesia tidak berada di kondisi finansial baik. Tentu saja, hal ini merupakan masalah yang krusial. Banyak peserta didik yang tidak bisa ikut dalam proses belajar dikarenakan kendala materi. Alat pembelajaran online seperti *smartphone* serta laptop tidak bisa dibeli di fasilitas utama. Masih banyak peserta didik yang kesulitan membayar kuota internet (Heldisari & Firdhani, 2021).

Secara psikologis, siswa berada di bawah tekanan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran online. Selama masa tenggang yang sangat terbatas, ada banyak penyebab seperti jumlah latihan yang guru berikan. Dalam hal lain, peserta didik belum paham mengenai materi yang diberikan tentang cara mengerjakannya. Terdiri dari 77,6% guru, pada tahun 2020, menurut hasil survei angket Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ditugaskan pada run time dan menekankan pembelajaran sebagai pusat evaluasi. Pembelajaran jarak jauh disandingkan dengan kegiatan belajar wajib (aspek proses) (Albert, 2020).

Pada hal tersebut, guru pun tidak dapat memposisikan diri selaku unsur personel ketika melakukan tindakan. Karena guru pun tidak dipersiapkan dengan baik untuk menjumpai kondisi ini. Bahkan guru tidak mempunyai sumber pegangan mengenai pembelajaran online untuk tujuan pembelajaran yang bermakna (Albert, 2020).

2.3.5 Fungsi Pembelajaran Daring

Menurut Munir (2011), terdapat tiga fungsi pembelajaran online yang dapat dimanfaatkan, yaitu :

1. Fungsi alat komunikasi

Selama pembelajaran online komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dengan menggunakan atau melalui *e-mail*, telepon, dan *facsimili* (fax) yang dapat memberikan informasi dengan cepat dan mudah. Melalui penggunaan teknologi online seseorang dapat berkomunikasi pada saat bersamaan dengan banyak orang.

2. Fungsi akses informasi

Dalam pembelajaran online kita dapat mengakses berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti perkembangan sosial, ekonomi, politik, teknologi dan pengetahuan. Dalam bidang pembelajaran dapat mengakses beberapa referensi baik dari artikel penelitian, hasil penelitian, dan dari beberapa sumber lainnya.

3. Fungsi Pendidikan dan pembelajaran

Cara yang digunakan dalam fungsi Pendidikan dan pembelajaran yaitu dengan mengembangkan program aplikasi sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas Pendidikan atau pembelajaran agar dapat diketahui oleh masyarakat dan khususnya para pelajar.

2.3.6 Media Pembelajaran Daring

Pada *e-learning*, guru tidak diberikan batasan perihal pemilihan dan penggunaan media *e-learning* yang dipergunakan. Akan tetapi, guru harus mengambil referensi dari beberapa prinsip pembelajaran *online* yang telah diuraikan. Hal ini berarti, siswa dapat menggunakan media dipakai guru untuk bisa berhasil dalam belajarnya (Albert, 2020).

Beberapa media yang bisa guru gunakan dalam pembelajaran daring yaitu Grup pada *Whatsapp*, Grup pada *Facebook*, *Youtube*, *Google Meet*, *Zoom*, *Powerpoint*, *Microsoft Kaizala*, *Telegram*, *Line*, *Schoology*, *Quipper School*, *Quizziz* dan masih banyak lainnya (Albert, 2020).

2.3.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran daring

Beberapa faktor yang bisa memberikan pengaruh pada keterampilan peserta didik ketika pembelajaran *online*, yaitu:

- 1) Faktor Eksternal
 - a. Kendala dalam waktu
 - b. Adanya tekanan keluarga
 - c. Kurangnya dukungan di lingkungan sekitar dan
 - d. Masalah keuangan.

Hal ini berkaitan dengan konteks mental siswa yang terus menerus terkekang dan dituntut oleh tugas yang diberikan dan dapat mempengaruhi aspek psikologis siswa.

2) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan disiplin dalam mengatur waktu, hal tersebut juga terkait bagaimana siswa dapat menyiapkan kedisiplinannya untuk fokus pada pembelajarannya.

3) Faktor Kontekstual

- a. Cenderung kepada media aplikasi
- b. Kurangnya menguasai penggunaan teknologi
- c. Perasaan terisolasi karena harus belajar mandiri serta kurangnya kehadiran yang terstruktur yang dapat membimbing secara langsung.

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran jarak jauh atau secara daring, tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap penilaian pembelajaran nantinya.

2.4 Konsep Motivasi Belajar

2.4.1 Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor yang lainnya, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan untuk mendorong siswa (Afi, 2019).

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

2.4.2 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sajidan, 2017). Motivasi belajar adalah penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arah pada saat belajar, serta menjamin keberlangsungan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Nadya, 2020). Dalam mengikuti pembelajaran terdapat tiga fungsi motivasi belajar yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan, dan sebagai pengarah (Afi, 2019).

2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut (Setriani et al., 2021) menuturkan, beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar.

a. Faktor Internal

1. Cita-Cita Dan Aspirasi

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dan memperkuat semangat dalam belajar untuk mengejar cita-cita. Sedangkan aspirasi merupakan sebuah keinginan atau harapan yang dimiliki oleh individu untuk selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah dimulai.

2. Kemampuan peserta didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

3. Kondisi peserta didik

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

4. Keadaan psikologis peserta didik

Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu bakat, intelegensi, sikap, persepsi, minat, serta unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

1. Kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik
2. Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui keberadaanya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.
3. Dukungan sosial teman sebaya seperti teman-teman di kelas yang dapat mempengaruhi proses belajar
4. Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar
5. Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu Lingkungan alamiah artinya dukungan kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.

2.4.4 Jenis Jenis Motivasi Belajar

Makalisang et al., (2021) mendefinisikan 2 tipe sinkronisasi, yakni motivasi instrinsik serta motivasi ekstrinsik :

1. Motivasi instrisik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain (Suhardi, 2013)

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikanya motivasi instrisik, yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini bisa berupa uang, bonus, insentif, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Motivasi ekstrnsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi tersebut (Suhardi, 2013).

2.4.5 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2012), ada beberapa indikator yang memotivasi belajar seseorang, yaitu :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

keinginan untuk berhasil di sekolah serta dalam kehidupan sering dikatakan sebagai motivasi untuk sukses, ialah motivasi untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas serta pekerjaan atau kesempatan untuk mencapai kesempurnaan. Jenis motivasi ini adalah unsur kepribadian serta perilaku seseorang, suatu hal yang berasal dari orang tersebut.

Motivasi untuk berhasil adalah motivasi yang bisa dipelajari, hingga bisa disempurnakan serta dikembangkan dalam upaya pembelajaran. Lebih lanjut Uno (2014) menjelaskan bahwa orang dengan motivasi sukses yang tinggi mengarah pada berusaha menuntaskan pekerjaannya dengan maksimal, tidak menunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas jenis ini tidak dimotivasi oleh dorongan dari luar tetapi oleh usaha pribadi.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian tugas tidak selalu dimotivasi oleh motivasi untuk berhasil atau kemauan untuk berhasil, terkadang

seseorang menuntaskan pekerjaan serta seseorang yang sangat termotivasi untuk berhasil justru karena dorongan (Uno, 2014).

Menurut Uno (2014), siswa mungkin tampak belajar keras untuk memperlakukan guru mereka, mengejek teman-teman mereka, atau menghukum orang tua mereka jika mereka tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik. Dari keterangan di atas, Sepertinya keberhasilan siswa ini didorong oleh dorongan dan rangsangan dari luar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Uno (2014) berpendapat, harapan diacukan kepada rasa yakin akan seseorang yang diberikan pengaruh oleh perasaan mereka mengenai konsekuensi dari tindakannya, seperti mereka yang mencari promosi. Harapan berkaitan dengan kekuatan keyakinan seseorang bahwa kegiatan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Menurut Uno (2014), bentuk lain dari perilaku baik peserta didik yang baik dan pernyataan lisan atau audit hasil belajar adalah hasil belajar yang terbaik dari siswa. Selain kalimat indah, dan menakjubkan yang menghibur pembelajar, ekspresi lisan adalah interaksi langsung antara pembelajar dan guru dan makna dari pengalaman pribadi adalah komunikasi konkret. pengakuan sosial, terutama ketika diucapkan secara terbuka.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya (Uno, 2014).

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan ruang belajar yang nyaman, baik dan tepat. Ruang belajar yang bersih, nyaman dan tertata dengan rapi akan mendukung pembelajaran lebih baik (Uno, 2014).

2.4.6 Dampak Rendahnya Motivasi Belajar

Dampak motivasi belajar yang rendah kemungkinan besar akan menurunkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik, melemahkan motivasi belajar, melemahkan hasil belajar, dan melemahkan aktivitas belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar ditandai dengan kurangnya semangat belajar, lebih suka berada di luar kelas atau lebih suka menolak masuk sekolah, dan merasa pasif serta cepat bosan dan mengantuk (Agus Riyadi, 2020).

2.5 Dukungan Sosial

2.5.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan segala macam bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal

balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat (Taylor dalam Rif'ati et al., 2018). Tanpa adanya dukungan sosial, kemungkinan besar keinginan individu tidak akan terwujud. Dukungan sosial merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh teman, keluarga, atau lainnya kepada individu yang menghadapi situasi atau masalah yang menekan bertujuan membantu individu dalam pemecahan masalah maupun mengurangi emosi yang disebabkan oleh permasalahan (Hamzah & Marhamah, 2015).

Dukungan sosial menurut Apollo & Cahyadi (2012) adalah sumber-sumber yang didapati individu dari orang lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan. Dukungan sosial menurut Apollo & Cahyadi, (2012), yaitu tindakan membantu yang melibatkan pemberian informasi, bantuan instrumen, emosi dan penilaian positif terhadap individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Isnawati & Suhariadi (2013), dukungan sosial adalah hubungan antar pribadi seseorang dengan orang lain yang mengacu pada sumber daya yang disediakan antar keduanya. Implikasi dukungan sosial dapat diterapkan pada dunia pendidikan akan memberikan beberapa manfaat, contohnya; peserta didik menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah, peserta didik menjadi lebih berani dan mandiri, serta tingkat emosinya berkurang (Rif'ati et al., 2018).

2.5.2 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Teman sebaya (peer) merupakan sekumpulan individu dengan tingkat usia yang sama. teman sebaya dibagi menjadi dua kelompok yaitu clique dan crowd. Clique merupakan kelompok pertemanan yang terdiri dari 2 sampai 10 individu yang terbentuk karena memiliki kesamaan dalam ketertarikan, sering menghabiskan waktu bersama, serta menikmati kebersamaan yang terjalin. Sedangkan crowd merupakan kelompok pertemanan yang lebih luas dan kurang personal dibanding dengan clique yang jarang menghabiskan waktu bersama dan terbentuk berdasar reputasi yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah perasaan dihargai, dicintai, dan diakui keberadaannya dalam sebuah kelompok serta adanya bantuan yang diterima individu yang berasal dari individu maupun kelompok (Pratama & Rusmawati, 2017).

2.5.3 Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Winda (2013) indikator dukungan sosial teman sebaya dapat diuraikan menjadi empat, yaitu :

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian dan perhatian). Ungkapan empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain dengan cara melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain serta membayangkan diri

sendiri berada di posisi tersebut. Kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Sedangkan perhatian adalah sesuatu yang disadari oleh sejumlah kecil informasi, perhatian dapat dilihat dari rasa kepedulian atau rasa empati.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan ungkapan hormat atau penghargaan positif. Dalam dukungan sosial teman Sebaya dapat berupa ungkapan terimakasih Ketika mengirim hasil kerja kelompok. Serta memuji saat selesai presentasi melalui aplikasi zoom atau meet saat pembelajaran.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung atau nyata. Seperti menjelaskan materi atau tugas yang diberikan guru kepada teman yang kurang memahaminya. Membelikan paket internet ketika teman mengalami kendala saat pembelajaran daring.

4. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang berupa pemberian saran, sugesti, dan informasi yang dapat digunakan mengungkapkan atau menyelesaikan masalah. Misalnya memberikan informasi terkait jadwal pelajaran melalui *group*

whatApps kelas. Serta memberikan saran terkait perbaikan tugas di *group whatApps* kelas.

2.5.4 Manfaat Dukungan Sosial Teman Sebaya

Proses dukungan sosial sebagai proses komunikasi interaktif dalam jejaring sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan tersebut dapat mencegah dari ancaman kesehatan mental dan menjadikan individu lebih optimis dalam menjalani kehidupannya (Lestari, 2017). Dukungan sosial dapat mereduksi tingkat stres dan menggantikannya menjadi aspek-aspek positif (Prayudi, 2019)

2.5.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi dukungan sosial (Achlis Nurfuad, suprio, 2013) terdapat dua bagian, yaitu :

- a. Persepsi adalah persepsi yang dimiliki oleh individu yang bertindak sebagai penerima dukungan sosial dari orang lain.
- b. Pengalaman pribadi, pengalaman adalah segala sesuatu yang terjadi dalam kesadaran organisme individu pada suatu peristiwa tertentu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal menurut (Brown, 2018) adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosialnya, kesejahteraan sosial dan kesehatan mental . Dukungan

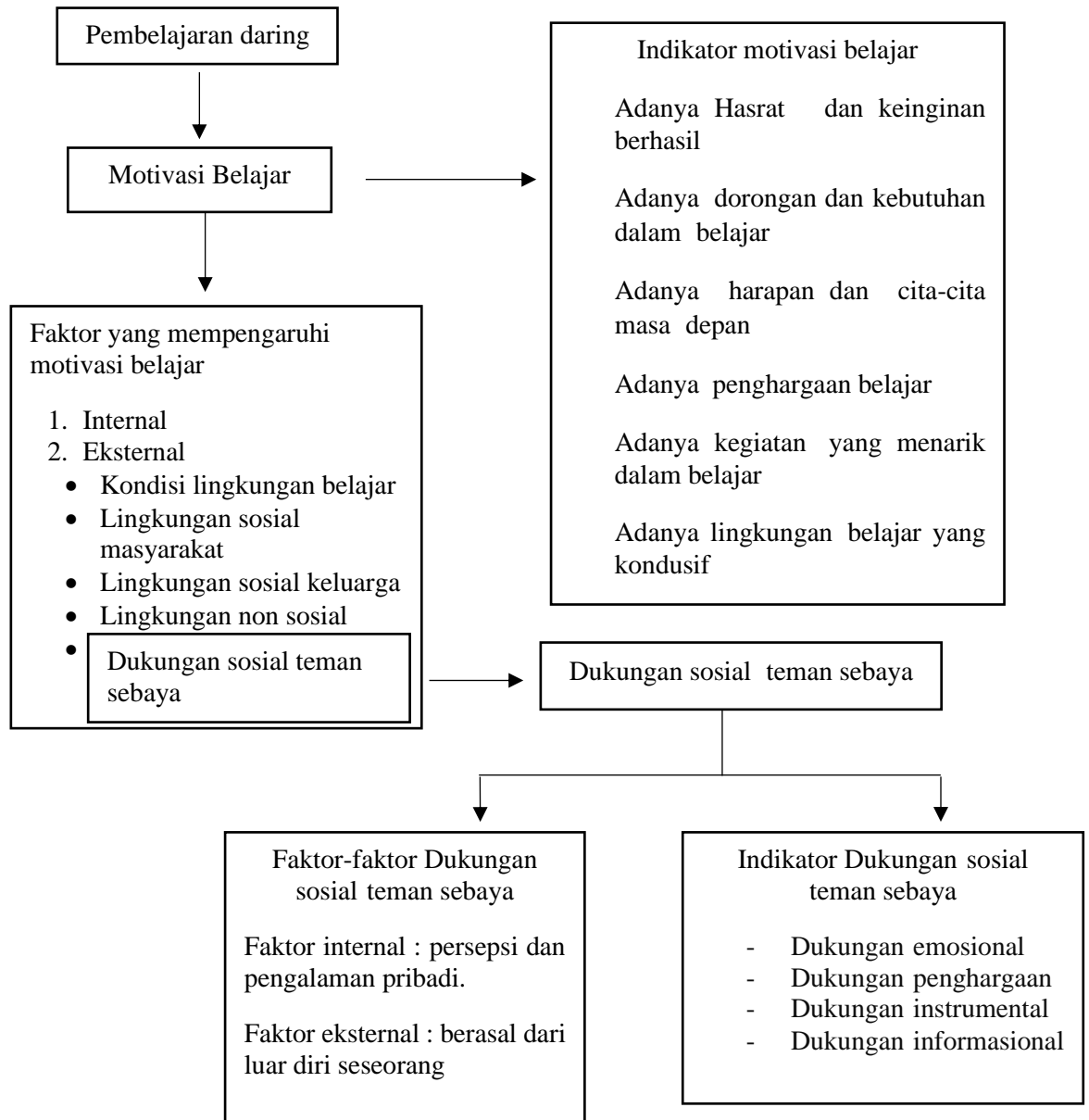
sosial bisa didapatkan dari faktor lingkungan terdekat, yakni dari keluarga, teman sebaya, teman kerja, dan pasangan. Bentuk, bentuk dukungan sosial yang ada dalam hasil penelitian (Gergely, 2018) yaitu :

- a). Dukungan informasi yaitu mengacu pada pemecahan masalah apa yang dapat diharapkan oleh responden memahami dan memecahkan masalah.
- b). Menghabiskan waktu luang bersama-sama mengacu pada kegiatan sosial umum sehari-hari.
- c). Dukungan instrumental mengacu pada bantuan langsung dengan memecahkan masalah nyata tertentu (misalnya memberikan fasilitas, pindah, Pinjaman).
- d). Memberikan apresiasi harga diri dari lingkungan yang menerima dan menyukai orang tersebut kekurangan mereka dan diukur oleh harga diri responden.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2. 1

Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas X Mipa 1 dan 2 selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Majalaya



Sumber : (Setriani et al., 2021), (Hamzah B. Uno, 2014), (Winda, 2013), (Achlis et al, 2013) (Brown, 2018).